

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang: (1) Latar Belakang, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian, (6) Manfaat Penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan keberlangsungan hidup bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan persyaratan paling dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia, dengan pendidikan manusia menjadi lebih mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya (Martaida, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan, dalam hal ini pendidikan menjadi sarana terbentuknya kepribadian seseorang. Fungsi dan tujuan Sistem Pendidikan Nasional sesuai dengan Undang-Undang Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bagi suatu bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Berdasarkan fungsi dan tujuan, sistem pendidikan nasional di Indonesia harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dalam mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, maka diperlukan kerjasama antara pemerintah sebagai pengambil kebijakan pendidikan, masyarakat sebagai penerima produk pendidikan dan para pelaksana pendidikan yaitu lembaga pendidikan termasuk guru dan siswa. Pemerintah melalui kementerian pendidikan harus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan bagi kurikulum pada semua jenjang pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan melakukan pembaharuan kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang No. Upaya tersebut diharapkan tercapainya tujuan pembelajaran secara holistik. 20 tahun 2003). Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi diantaranya terdapat 8 standar minimum yang harus dipenuhi untuk melaksanakan pendidikan oleh sekolah ataupun tenaga pendidikan, yaitu: 1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar proses pembelajaran, (4) standar penilaian pembelajaran, (5) standar dosen dan tenaga kependidikan, (6) standar sarana dan prasarana pembelajaran, (7) standar pengelolaan pembelajaran, (8) standar pembiayaan pembelajaran.

Kurikulum SMP/MTs yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *student center* yakni berpusat pada siswa, sehingga kurikulum 2013 memberikan peluang yang sangat besar untuk mengembangkan seluruh keterampilan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Permendikbud No.68 Tahun 2013 menyatakan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Penguasaan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan seseorang dalam mengarungi kehidupan dengan permasalahan yang semakin kompleks ini. Ilmu pengetahuan itu diantaranya adalah IPA. Melalui IPA sebenarnya telah memberikan bekal dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat IPA merupakan ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dan dinamika alam. Pembelajaran IPA bukan hanya untuk menguasai sejumlah pengetahuan, tetapi juga harus menyediakan ruang yang cukup untuk tumbuh berkembangnya sikap ilmiah, berlatih, melakukan proses pemecahan masalah, dan penerapannya dalam kehidupan nyata (Depdiknas, 2005). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ini merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sangat penting diajarkan disemua jenjang pendidikan, pembelajaran IPA dilaksanakan secara terpadu terutama pada jenjang pendidikan dasar, mulai dari tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs). Pembelajaran IPA ditingkat SMP/MTs dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* yang mempunyai makna memadukan berbagai aspek yaitu dominan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Permendiknas, 2006). Belajar IPA tidak hanya memahami konsep, namun juga menekankan pada pola berpikir siswa, hal ini dilakukan agar siswa mampu menguasai dan memecahkan masalah secara kritis, cermat, logis, dan teliti (Darwanti, 2013). Kurikulum 2013 memuat pentingnya masalah, hal ini terlihat pada kompetensi dasar pembelajaran IPA yang menyebutkan bahwa peserta didik diharapkan dapat memahami konsep dan prinsip IPA serta saling keterkaitannya dan diterapkannya dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan (Permendikbud, 2016).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran IPA, di kegiatan pemecahan masalah ini siswa dituntut untuk menemukan

sendiri konsep-konsep dalam pembelajaran, sehingga dalam hal ini proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang harus dipecahkan dan menuntut kreativitas untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya (Permatasari, 2014). Peserta didik diharapkan mempunyai pengetahuan IPA yang utuh untuk menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara kontekstual melalui pembelajaran IPA terpadu (Permendikbud, 2014).

Pada pembelajaran IPA, kemampuan pemecahan masalah menjadi tujuan yang mendasar dari pengajaran IPA disemua tingkatan kelas karena didefinisikan sebagai pengembangan kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah melalui prosedur, langkah demi langkah sehingga mencapai suatu simpulan (Harty, Klosterman dan Matkin, 1991). Pada kemampuan masalah IPA siswa juga didukung oleh kemampuan pemecahan masalah IPA awal siswa, kemampuan pemecahan masalah IPA awal siswa merupakan prasarat awal yang harus dimiliki oleh peserta didik agar proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik dapat berjalan dengan baik. Setiap individu memiliki masalah awal yang berbeda-beda. Kemampuan pemecahan masalah IPA awal siswa dapat dipandang sebagai salah satu karakteristik peserta didik yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru. Menurut Hamzah (2010) karakteristik peserta didik adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal yang dimiliki siswa. Berdasarkan kemampuan pemecahan masalah IPA awal siswa yang dimiliki oleh peserta didik tersebut maka guru dapat mendesain pembelajaran yang sesuai dengan topik pembelajaran.

Namun, faktanya dilapangan menunjukkan bahwa kegiatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran IPA belum dijadikan sebagai kegiatan utama. Hal tersebut dapat

dilihat dari banyaknya peserta didik yang hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemukan masalah dalam kehidupannya yang berkaitan dengan konsep yang dimiliki, bahkan siswa itu sendiri kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya (Trianto, 2009). Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh salah satu guru IPA SMP Negeri 1 Kerek juga menyatakan bahwa, siswa mengalami kesulitan untuk menemukan penyelesaiannya ketika siswa dihadapkan dengan soal yang menuntut kemampuan memecahkan suatu permasalahan, dikarenakan dalam proses pembelajarannya siswa hanya berpusat pada guru saja sehingga siswa kurang aktif. Pola pembelajaran tersebut tidak dapat mengembangkan pola berpikir tingkat tinggi siswa, sehingga kemampuan pemecahan masalah IPA menjadi rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah IPA siswa di Indonesia juga dibuktikan dari prestasi siswa dalam TIMSS. Penelitian TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) mengukur tingkatan pengetahuan siswa untuk memecahkan masalah yang sederhana sampai masalah yang memerlukan penalaran tinggi. Hasil dari penelitian TIMSS tahun 2011 menempatkan Indonesia pada peringkat 36 dari 42 negara dengan skor 397, dan tahun 2015 menempatkan Indonesia pada peringkat 45 dari 48 negara dengan skor 397. Skor rata-rata yang diperoleh menempatkan Indonesia pada predikat *low science benchmark*. Martin, *et al.* (2015) menyatakan,

Students show some basic knowledge of biology, chemistry, physics, and Earth science. Students apply basic knowledge of ecosystems and adaptation of animals to their environment, show knowledge of basic facts related to thermal and electrical conductivity and electromagnetism, and show knowledge of some basic Earth science facts. Students interpret simple pictorial diagrams and apply basic knowledge to practical situations.

Pernyataan ini artinya siswa yang berada pada predikat *low science benchmark* hanya mampu mengenal sebagian fakta-fakta dasar dari ilmu sains. Siswa masih lemah dalam memodelkan dan menganalisis situasi nyata ke masalah dan menafsirkan solusi ke situasi

nyata. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia belum mencapai standar internasional, khususnya pada kemampuan siswa bernalar dan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan hasil TIMSS tersebut dapat dikatakan bahwa, rendahnya kemampuan siswa dalam bidang sains merupakan salah satu indikator bahwa adanya permasalahan dalam penerapan mata pelajaran IPA di sekolah. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil survei PISA (2015) yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 61 dari 65 negara yang turut berpartisipasi (Balitbang, 2015). Penyebab dari rendahnya peringkat siswa Indonesia dalam PISA adalah lemahnya kemampuan pemecahan masalah non rutin atau level tertinggi. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa juga ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana *et.al* (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah terdapat pada soal yang diujikan pada PISA. Dengan hasil PISA siswa Indonesia yang rendah, dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Imron *et.al* (2015) menunjukkan bahwa hasil dari 36 siswa hanya 8 siswa yang mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah materi fungsi dengan benar. Senada dengan hal tersebut Neng *et al.* (2018) juga melakukan penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah yang hasilnya menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah, dilihat dari persentase bahwa siswa belum bisa memahami masalah dan memeriksa kembali permasalahan yang diberikan oleh guru. Persentase untuk memahami masalah hanya mencapai 43% dan persentase dalam memeriksa kembali permasalahan sebanyak 14%.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah IPA siswa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya model yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi akan berdampak pada hasil belajar siswa (Afifah, 2016). Pada saat proses pembelajaran guru masih menerapkan

model pembelajaran konvensional sehingga siswa kurang aktif. Kurangnya siswa selama proses pembelajaran berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak maksimal. Berdasarkan hal tersebut diperlukan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Selama proses pembelajaran siswa akan aktif dalam memahami sebuah masalah, merencanakan strategi serta prosedur pemecahan masalah, dan juga aktif dalam melakukan prosedur pemecahan masalah. Selanjutnya, faktor internal berkaitan dengan kontribusi dalam proses kegiatan belajar siswa dalam hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan awal. Keberadaan pengetahuan awal mempengaruhi kondisi belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, pengetahuan yang dimaksud adalah kemampuan pemecahan masalah IPA awal siswa. Kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal. Pengetahuan tentang kemampuan awal siswa sangat penting bagi guru agar dapat memberikan porsi pelajaran yang tepat, tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Pada kenyataannya siswa hanya mendengarkan, mencatat serta menjawab pertanyaan guru. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya. Mengingat, berpikir, menerapkan dan menciptakan pengetahuan baru dapat dipengaruhi oleh perbedaan cara siswa dalam memproses serta mengintegrasikan informasi baru yang diperolehnya (Yaumi, 2013). Faktor eksternal yang diduga mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah adalah peran pendidik dalam memilih model pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada umumnya berpusat pada guru. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang belum memadai dan paradigma pembelajaran yang belum sesuai dengan tindakan yang harus dilakukan (Sani, 2015). Hal ini menuntut kemampuan seorang guru memilih model pembelajaran yang digunakan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, kedalaman materi pembelajaran, daya dukung sekolah, dan ketersediaan waktu. Namun masih ada beberapa guru yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction*. Model pembelajaran *direct instruction* adalah model pembelajaran yang

pelaksanaan kegiatannya hanya berpusat kepada guru. Pendekatan mengajar yang dimiliki model pembelajaran ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pola kegiatan bertahap (Trianti,2010). Pembelajaran pada model *direct instruction* dalam bentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik dan kerja kelompok. Trianto (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran *direct instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang diinformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Menurut Hamzah (2013) langkah-langkah pembelajaran *direct instruction* yakni (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (4) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan persiapan, (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh situasi belajar yang nyaman serta proses belajar yang aktif sehingga siswa dapat meraih hasil belajar yang optimal (Anggraini, dkk, 2010). Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat membantu siswa menjadi aktif selama proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan berkontribusi dalam proses pembelajaran di kelas sehingga kemampuan pemecahan masalah IPA siswa meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Salah satu model inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA siswa adalah model *discovery learning*, melalui penerapan model *discovery learning*, siswa dapat belajar secara aktif, sehingga siswa mampu menemukan sendiri permasalahan yang telah diberikan dan dapat juga melatih siswa dalam mengingat materi yang sudah dipelajari. Model *discovery learning* ini juga mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan

tentang materi yang dipelajari serta kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa model *discovery learning* dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi (2018) menunjukkan bahwa hasil penelitiannya yaitu kemampuan siswa dalam penyelesaian masalah tergolong rendah di SMPN 1 Bolongpanggung dalam bentuk observasi yang berupa wawancara. Presentasi siswa yang mengalami kesulitan yaitu sebesar 51,61% dalam memahami masalah, 80,65% kesulitan dalam dalam menyusun rencana perumusan masalah, 48,39% kesulitan dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan 51,61% kesulitan dalam memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh. Fia *et. al.* (2018) dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa dengan Materi Segitiga dan Segiempat” yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dian dengan judul penelitian “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Patuk pada Pokok Bahasan Peluang”. berdasarkan analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Penelitian juga dilakukan oleh Santya (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Lubuklinggau. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model *discovery learning* lebih baik daripada rata-rata hasil belajar matematika siswa menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu pada kelas eksperimen sebesar 79,02 dan kelas kontrol sebesar 62,4. Jadi, dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan model *discovery learning* lebih baik dari pada kemampuan pemecahan masalah siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Menurut Hosnan (2014) *discovery* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif pada siswa, yang mana siswa menemukan sendiri, menyelidiki sendiri suatu permasalahan sehingga hasil yang diperoleh siswa akan tahan lama di ingatannya. Selain itu Roestiyah (2012) menyatakan bahwa *discovery* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru tidak pada siswa. Melalui belajar penemuan siswa bisa belajar berpikir analisa dan mencoba memecahkan sendiri permasalahan yang dihadapinya. Hudojo (Yusnani, 2016) berpendapat bahwa model *discovery learning* merupakan suatu cara penyampaian topik-topik matematika, sedemikian hingga proses belajar memungkinkan siswa menemukan sendiri pola-pola atau struktur matematika melalui serentetan pengalaman-pengalaman belajar. Di dalam model *discovery learning* siswa didorong untuk belajar sendiri secara mandiri, sebagaimana diungkapkan oleh Ilahi (2012). Pada dasarnya *discovery learning* tidak jauh berbeda dengan pembelajaran *inquiri*, namun pada *discovery learning* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sehingga siswa tidak harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian (Kemendikbud, 2013). Selama proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, siswa akan melalui beberapa tahapan. Tahapan *discovery learning* menurut Kursinah dan Berlin (Diana, 2016) adalah (1) *stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), (2) *problem statement* (pernyataan), (3) *data collection* (pengumpulan data), (4) *data processing* (pengolahan data), (5) *generalization* (generalisasi) atau menarik kesimpulan.

Melalui beberapa tahapan tersebut siswa terlatih untuk memahami masalah, merencanakan strategi serta prosedur pemecahan masalah, dan juga aktif dalam melakukan prosedur pemecahan suatu permasalahan. Hal tersebut dapat mengembangkan pola pikir siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, melakukan pembuktian, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian siswa dapat menemukan sendiri

konsep-konsep baru dalam pembelajaran, mengekspresikan temuannya dan dapat mempresentasikan atau menampilkan temuannya di depan kelas melalui model pembelajaran yang diterapkan.

Salah satu sintaks model pembelajaran *discovery learning* yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA siswa yaitu pada tahap *verification* (pembuktian), karena di tahapan *verification* terjadi proses penemuan sehingga siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa aktif dalam proses pembelajaran maka siswa akan mengingat lebih lama konsep yang ditemukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Muhammad, yang mengemukakan bahwa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh tahan lama dalam ingatan.

Model *discovery learning* juga mempunyai beberapa kelebihan, salah satu kelebihan dari model ini antara lain 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer (Hosnan, 2014). Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Soendartai (2017), yang menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari pada model pembelajaran konvensional. Menurutnya, model *discovery learning* dapat mengeksplorasi dan mengembangkan pengetahuan awal siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar dan model ini sangat baik diterapkan untuk pembelajaran IPA.

Berdasarkan latar belakang masalah, model pembelajaran *discovery* memungkinkan cocok diterapkan untuk pembelajaran IPA di SMP/MTs kelas VII dengan Materi Objek IPA dan Pengamatannya yang terdapat pada KD 3.1 menerapkan konsep pengukuran berbagai besaran dengan menggunakan satuan standar (baku). Materi tersebut merupakan materi yang

bersifat konseptual dan prosedural. Kerja sama tim dibutuhkan untuk pemahaman materi yang lebih lanjut, sehingga dengan kerja sama memudahkan siswa dengan saling membagi informasi serta mendengar dan mengaplikasikan ide-ide bersama tim nya. Dalam materi tersebut siswa memiliki kesempatan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan banyaknya siswa yang ikut berpartisipasi guna meningkatkan proses pembelajaran, dengan begitu siswa mampu merumuskan strategi tanya jawab yang rancu dan menggunakan tanya jawab sebagai alat untuk memperoleh informasi yang bermanfaat.

Mengacu pada uraian di atas perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA siswa SMP pada materi objek IPA dan pengamatannya”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul, yaitu sebagai berikut.

1. Banyak siswa yang beranggapan bahwa materi IPA sulit sehingga siswa kurang antusias dalam belajar dan mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kurang
2. Pembelajaran di kelas masih bersifat *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif. Hal ini yang mengakibatkan siswa tidak mampu mengembangkan pengetahuannya, terutama dalam hal memecahkan masalah.
3. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPA dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penerapan model pembelajaran, faktor internal dan juga faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi rendahnya KPM adalah hafalan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan pada penelitian ini masalah yang dikaji hanya terfokus pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya pada pembelajaran IPA, hal ini ditunjukkan oleh proses pembelajaran yang kurang efektif sehingga menyebabkan siswa hanya menghafal. Masalah ini dapat dipecahkan dengan mengubah model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, yang mana peneliti menggunakan model *discovery learning* sebagai model penelitian. Peneliti meneliti pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kerek dibandingkan dengan model pembelajaran *Direct Instruction* pada materi “Objek IPA dan Pengamatannya”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *direct instruction*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan “Menganalisis perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Discovery Learning* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Direct Instruction*.”

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan khususnya pengajaran IPA terkait dengan penggunaan model *discovery learning* dan model pembelajaran *direct instruction* yang berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA siswa.

1.6.2 Secara Praktis

a. Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu memperoleh gambaran dalam mengimplementasikan model *discovery learning*. Selain itu, hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga profesionalisme guru semakin meningkat.

b. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu dapat memahami materi secara keseluruhan, bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran, kreatif dalam memecahkan masalah terhadap materi pembelajaran yang dialami saat proses belajar mengajar dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.